

RIZQI KHULLIDA



METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

**METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK USIA DINI**

RIZQI KHULLIDA

METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

© RIZQI KHULLIDA

Editor:

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.

Layout:

Pustaka Senja

Cover:

Irfail M

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

WA: 085741060425

Perumahan Saphire Regency

Jl. KS Tubun Purwokerto-Jawa Tengah

Cetakan 1, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

**METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK USIA DINI**

RIZQI KHULLIDA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR EDITOR

Ada lima aspek yang harus ditumbuhkembangkan pada anak usia dini baik oleh orangtua maupun oleh guru PAUD. Kelima aspek tersebut adalah aspek agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek sosial emosi. Di antara kelima aspek tersebut, dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), aspek agama dan moral menjadi skala prioritasnya.

Diyakini, ketika aspek agama dan moral pada anak usia dini dapat berlangsung optimal, maka akan optimal pulalah aspek tumbuh-kembang yang lainnya. Urgensi lain dari lebih diutamakannya aspek agama dan moral dalam penyelenggaraan layanan PAUD adalah upaya tersebut akan menghasilkan lulusan PAUD yang memiliki kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesuksesan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya.

Buku ini hadir di ruang baca pembaca untuk memandu pembaca dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui berbagai metode. Hal itu menjadikan buku ini tidak hanya tepat dibaca oleh para guru, tetapi juga oleh orangtua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sholeh dan

sholehah. Akhirnya editor ucapkan selamat membaca, semoga buku ini bernilai berkah, amin.

Purwokerto, 25 Juni 2020

Editor,

**Dr. Novan Ardy Wiyani,
M.Pd.I**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dan sebagai umatnya penulis tidak pernah berhenti berharap untuk mendapatkan syafa'at dari Baginda Rasul.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari batin atau jiwa yang selalu berfikir positif sehingga mampu tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah agar anak bisa menjadi orang yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mampu menutupi kekurangan dan mengasah serta memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menjadi pribadi yang sukses dimasa depan. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat melakukannya dengan metode *mimicry memorization* yang dilakukan pada saat pembelajaran, guna membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Terselesaikannya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan untuk suksesnya penulisan buku ini.. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I selaku dosen pembimbing sekaligus editor dari buku ini, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan. Tentu saja penulis juga mengharapkan saran dan masukan dari pembaca sebagai bahan koreksi maupun perbaikan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat, dan semoga buku ini juga bernilai barokah bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis,

Rizqi Khullida

DAFTAR ISI

Pengantar Editor~v

Kata Pengantar~vii

Daftar Isi~ix

BAB I

PENDAHULUAN~ 1

- A. Latar Belakang~1
- B. Rumusan Masalah~8
- C. Tujuan dan Manfaat Kepenulisan~8
- D. Metode Penulisan~8
- E. Sistematika Penulisan~11

BAB II

PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI ~12

- A. Pengertian ~12
- B. Fungsi Optimalisasi Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini ~18
- C. Tahap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini ~21
- D. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini ~25

BAB III

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ~36

- A. Pengertian ~36

- B. Fungsi Kecerdasan Spiritual Bagi Manusia ~40
- C. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Bagi Manusia~42
- D. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual~44

BAB IV

METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI ~57

- A. Pengertian Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual
~57
- B. Fungsi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia
Dini ~67
- C. Metode-metode Dalam Pengembangan Kecerdasan
Spiritual Anak Usia Dini ~71
- D. Prinsip-prinsip Dalam Penggunaan Metode Untuk
Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini ~77

BAB V

PENUTUP~82

- A. Kesimpulan~82
- B. Saran-saran~84

Daftar Pustaka~86

Biodata Penulis~94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dididik menjadi insan yang beriman, berilmu, dan bertaqwa. Anaklah yang pada akhirnya nanti menggantikan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan dimasa depan. Untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang beriman, berilmu dan bertaqwa tidaklah mudah. Seorang manusia akan dibentuk melalui proses pendidikan yang dimulai sejak berada dalam kandungan sampai hayatnya. Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu yang di dalam Islam berupaya mempersiapkan dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dalam kehidupan.¹

Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, *didikan* adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, dan siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 13

upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.²

Pendidikan juga adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, angka 14 menyatakan bahwa bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar berbagai aspek kecerdasan daya pikir, kecerdasan bahasa, kecerdasan spiritual, kecerdasan fisik (motoric kasar dan halus), kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan sosio-emosional

²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 71

³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran*, hlm. 13

⁴Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 4

sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini.⁵

Para ahli pendidikan anak berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dapat membantu menumbuh-kembangkan anak dan pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Jadi, pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.⁶

Para ahli pendidikan anak berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dapat membantu menumbuh-kembangkan anak dan pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Jadi, pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.⁷ Melalui PAUD, anak diharapkan memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

⁵Sabil Rizaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), hlm. 6

⁶Novan Ardy Wiyani, *Format Paud Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 36-37

⁷Novan Ardy Wiyani, *Format Paud Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 36-37

⁸Novan Ardy Wiyani, Menciptakan Layanan Paud Yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing, *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Mei 2020, Vol. 13, No.2.

Dalam tulisannya, Ketut Sumarta yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa” mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berfikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berontak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, tetapi tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka mandiri.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bersifat prosedural dan cenderung mekanis.⁹

Menurut Saifuddin Aman spiritual adalah hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Sedangkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian

⁹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18

Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹⁰

Betapa pentingnya kecerdasan spiritual (hati) bagi seseorang, di mana kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Bagaimana pemikiran dan perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Itulah sebab kecerdasan spiritual pada seseorang harus dioptimalkan sedari usia dini.

Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, maka kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang ini bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak.¹¹

Kesuksesan anak di kehidupan dunia dan akherat sangat ditentukan oleh kecerdasan spiritualnya, bukan kecerdasan

¹⁰Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir, *journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub*. Diakses pada Januari 2019

¹¹Novan Ardy Wiyani, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Juli-Desember 2016. Vol. 4, No. 2.

intelektualnya. Hal tersebut menjadikan optimalisasi kecerdasan spiritual anak menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh setiap lembaga pendidikan, terlebih lagi lembaga pendidikan islam. Optimalisasi kecerdasan spiritual anak pun akan sangat tepat dilakukan sedari dini. Sejak dini Allah SWT sudah menganugerahi anak fitrah untuk beragama.¹²

Mengembangkan kecerdasan spiritual ini diperlukan adanya penanaman agama maupun spiritual yang harus ditanamkan mulai dari sejak usia dini, karena dengan dibekali agama serta spiritual sejak dini maka anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat merusak masa depannya. Pembinaan serta pengembangan spiritual pada anak usia dini dimulai pada saat memasuki prasekolah, dimana pendidikan spiritual ini dikembangkan dengan cara mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhannya, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam. Setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan agar mereka memiliki arah dan tujuan dalam menentukan jalan hidupnya, oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan kecerdasan spiritual.¹³

Kecerdasan spiritual memiliki peran yang utama sebagai wujud fitrah seorang manusia untuk kembali pada Tuhan-Nya,

¹²Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады. Februari 2017. Vol. 3, No. 1.

¹³Heny Perbowosari, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas, *Jurnal Ilmu Agama*. <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>. 2018. Volume 1, Nomor 2.

kecerdasan spiritual dalam diri manusia itu sangat penting untuk diperhatikan. Pentingnya memperhatikan kecerdasan spiritual dalam perjalanan hidup manusia yaitu karena kecerdasan spiritual ini memberikan banyak manfaat. Manusia dapat menjadi sosok yang unggul dalam menjalani kehidupan ketika kecerdasannya spiritual terus dikembangkan.

Pengembangan kecerdasan sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Dengan begitu, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sangatlah dibutuhkan sebuah metode yang efektif dan baik yang mampu merubah atau mengembangkan tingkat kecerdasan pada anak. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah dari tujuan pembelajaran, dan sebagai jalan dalam menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, wajiblah bagi seorang guru untuk menggunakan sebuah metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat dalam penulisan ini untuk mengetahui tentang metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penulisan ini yaitu: secara teoritis adalah dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

D. Metode Penulisan

1. Jenis Metode

Jenis metode yang penulis gunakan yaitu dengan metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan

kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau acara kuantifikasi lainnya. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perpektifnya di dalam dunia, dari segikonsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteiti.¹⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis kumpulkan yaitu dengan melakukan kajian dokumentasi terhadap buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang susah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Hubermen,

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologiresearch Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 42

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329

mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁸

E. Sistematika Penulisan

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penulisan ini, maka penulis mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai terakhir.

Bab I Pendahuluan, memuat pola dasar penyusunan dan Langkah-langkah yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini, yaitu meliputi: pengertian, fungsi optimalisasi perkembangan agama dan moral anak usia dini, tahap perkembangan agama dan moral anak usia dini, dan metode pengembangan agama dan moral anak usia dini.

Bab III Konsep Kecerdasan Spiritual, yang berisikan pembahasan tentang: pengertian, fungsi kecerdasan spiritual bagi manusia, metode pengembangan kecerdasan spiritual. Bab IV Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, yaitu meliputi: pengertian metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, fungsi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, metode-metode dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, dan prinsip-prinsip dalam penggunaan metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Bab V Penutup, yang meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran, kemudia bagian yang paling akhir meliputi daftar Pustaka dan tentang penulis.

BAB II

PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

A. Pengertian Perkembangan Agama dan Moral

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah mengartikan PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Itulah sebabnya, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya dan potensinya secara maksimal.

Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, seni, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.¹⁹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan kata “karakter” sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

¹⁹Novan Ardy Wiyani, *Perencanaan Program Kegiatan Paud Responsif Gender*, *YIN YANG*, 2017. Vol. 12, No. 2.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.²⁰

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 1 diungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seseorang disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Kaidah moral tersebut bisa didasari oleh ajaran agama maupun filsafat suatu bangsa.²¹ Pendidikan moral adalah kumpulan dasarr-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikannya sebagai kebiasaannya semenjak usia dini hingga dewasa. Keluhuran akhlak, tingkah laku, dan karakter adalah buah dari keberhasilan pendidikan keimanan.²² Fakry Gaffar mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai

²⁰Novan Ardy Wiyani, Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Al-Bidayah*, Desember 2013. Vol. 5, No. 2.

²¹Novan Ardy Wiyani, Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>. Vol. 3 (2). 2017. hlm. 6

²²Novan Ardy Wiyani, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual, Vol. 4, No. 2.

kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.²³

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam pancasila. Firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 14:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.²⁴

Banyak ahli meyebutkan agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu: “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur

²³Novan Ardy Wiyani, Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, *Jurnal INSANIA*, Vol. 17, No.1. Januari-April 2012. hlm. 131

²⁴Novia Safitri, dkk, Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini, *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1 (2), Desember 2019, 29-44

keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁵

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral di sebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Moral harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama.²⁶ Dapat diketahui bahwa pengertian moral itu adalah baik buruknya tingkah laku manusia. Moral sama halnya dengan etika yang berarti akhlak ataupun sikap.

Perkembangan moral menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral *action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang

²⁵Latifah Nurul Safitri, Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No.1. Maret 2019.

²⁶Pupung Puspa Ardini, Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak*. Juni 2012, Volume 1, Edisi 1. hlm. 51-52

berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat.²⁷

Nilai-nilai keagamaan pada anak akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan, akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Pengembangan nilai agama pada anak akan berkisar pada kehidupan sehari-hari, secara khusus penanaman nilai keagamaan adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian atau budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai kemampuan anak. Rasa keagamaan dan nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan tertib dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitarnya ketika menjalankan peribadahan.

²⁷Otib Satibi Hidayat, *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*, Dikutip dari pustaka.ut.ac.id Modul 1, hlm. 1.10

Perkembangan nilai keagamaan pada anak akan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor pembawaan karena setiap manusia yang lahir ke dunia, menurut fitrah kejadiannya telah memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta ini. Hanya saja kadarnya berbeda-beda, sehingga tingkat kecepatan perkembangan juga berbeda-beda untuk masing-masing individu. Sedangkan faktor lingkungan berpengaruh karena faktor pembawaan masih merupakan potensi, sehingga lingkunganlah yang akan menentukan apakah potensi keagamaan dan keimanan seseorang akan berkembang secara optimal atau tidak..²⁸

Pengembangan nilai agama dan moral berarti perkembangan yang mengarah pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan. Kemampuan yang dicapai antara lain; mengenal dan meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa, mengucapkan salam, mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik sebagai dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan aspek perkembangan sosial

²⁸Mardiya, Memahami Perkembangan Nilai Moral Keagamaan Pada Anak, *Artikel*. <https://docplayer.info/33708154-Memahami-perkembangan-nilai-moral-keagamaan-pada-anak>.

karena anak yang memiliki akhlak yang baik lebih diterima di dalam kelompok sosialnya.²⁹

Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, di mana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Pada agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya. Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia Pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu.³⁰

B. Fungsi Optimalisasi Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya terlebih dahulu. Dengan hati yang bersih maka aktivitas yang lainnya akan menjadi lebih mudah. Menurut Jalaluddin Rakhmat untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan dengan cara:

²⁹Andi Agusniatih & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm. 18-19

³⁰Asti Inawati, Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *Al-At hfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2017. hlm. 53

Pertama, membantu anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Kedua, sesering mungkin orangtua menceritakan kisah-kisah yang agung, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para Rosul, atau pahlawan lainnya. Ketiga, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif ruhaniyah. Keempat, sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan seperti dilatih sejak kecil untuk sholat berjamaah bagi anak laki-laki, selalu membaca doa, dan yang terpenting dalam pemaksaan dari kegiatan tersebut.

Kelima, membawa anak kepada orang yang menderita dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain. Keenam, bacakan puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Ini yang disebut spiritual intelligence (SI). SI harus dilatih dan salah satu caranya ialah menyanyikan lagu-lagu keagamaan (nasyid) atau membacakan puisi. Ketujuh, bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Bawalah anak-anak pada alam yang relative belum banyak tercemari. Ajak mereka menjelajahi puncak gunung, rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau, nikmati deburan ombak di pantai dan seterusnya. Sediakan waktu khusus Bersama untuk menikmati ciptaan Tuhan.³¹

Menurut Alfitriadi Zurian menyebutkan bahwa fungsi agama yaitu: sebagai sumber kehidupan untuk individu maupun kelompok, hubungan menyesuaikan prosedur manusia dengan

³¹Rida El Fiah, Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 01 (2); 2014 85-92

Tuhan dan manusia dengan manusia, persyaratan prinsip benar atau salah, pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan, pedoman merasa percaya diri adanya pedoman, dan memberikan identitas kepada orang-orang berbagai umat agama. Agama bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia di dunia agar kehidupannya teratur dengan baik, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup, lahir dan batin serta dunia akhirat.³²

Sedangkan menurut Steven Pangwijaya menyebutkan bahwa fungsi dan manfaat perkembangan moral yaitu:

1. Untuk memotivasi manusia untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral.
2. Moral akan memberikan sanksi sosial, sehingga setiap individu (manusia) akan memikirkan dan mempertimbangkan semua tindakan yang dilakukannya.
3. Dengan adanya moral, manusia akan lebih menghormati satu sama lain, dengan saling menghormati maka setiap manusia akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu, sehingga terjalin keselarasan dan keharmonisan.
4. Moral dapat membentengi manusia dari hal buruk, jika manusia telah membentengi dirinya dari hal buruk maka kita akan terhindar dari kejahatan-kejahatan dan tetap bertindak benar meskipun ada godaan.

³²Alfitriadi Zurian, Hubungan Antara Agama dengan Moral, *Artikel*. Diakses pada hari Senin, 19 September 2016

5. Untuk menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan sosial, karena dengan adanya moral maka setiap manusia akan lebih percaya dan menghargai orang lain.³³

Untuk mengoptimalkan perkembangan agama dan moral anak tentunya sebagai orangtua, guru, dan lingkungan disekitarnya harus memiliki kerjasama yang baik. Orangtua memiliki peranan dan tanggungjawab nomor satu dalam mendidik anaknya. Mengajari moral pada anak harus berawal dari orangtua, karena orangtua lah yang selalu ada dan sangat dekat dengan anak-anaknya, dengan begitu maka anak akan mempunyai kepribadian yang baik.

C. Tahap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Santrock menjelaskan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah. Dengan demikian, memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah walaupun bukan lagi hal yang biasa. Hanya saja masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati, dan segala yang menyangkut social moral.

Dalam pengembangannya teori perkembangan moral anak terbagi dalam beberapa tahapan menurut para ahli, yaitu:

³³Steven Pangwijaya, Pentingnya Moral dalam Kehidupan, <https://www-kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/steven66901/>, diakses pada tanggal 20 April 2019

1. Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas Kerjasama atau hubungan timbal balik”. Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semuanya dewasa berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya, dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

2. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohl Berg

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk. Santrock menyatakan bahwa “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Tabel 1

Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohl Berg³⁴

Tingkat Tahap	Ciri Khusus
Tingkat I : Pra Konvensional Tahap 1 : orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Tahap 2 : Relativistik Hedonism	Hukum patuh agar tidak dihukum. Ada factor pribadi yang relative dan prinsip kesenangan.
Tingkat II : Konvensional Tahap 3 : orientasi mengenai anak yang baik. Tahap 4 : mempertahankan norma-norma social dan otoritas.	Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat. Menyadari kewajiban untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma.
Tingkat III : Pasca-Konvensional Tahap 5 : orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan social. Tahap 6 : prinsip universal	Perjanjian antara dirinya dengan lingkungan social. Berbuat baik agar diperlakukan baik. Berkembang norma etik (kata hati) untuk menentukan perbuatan moral dengan prinsip universal.

Tahap perkembangan beragama pada anak melewati beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tahap Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

³⁴Uswatun Hasanah, Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral and Discipline Development Methods For Early Children, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, Juli 2018.

Tahapan yang pertama adalah tingkat dongeng. Hal ini ditandai dengan kesenangan anak-anak bercerita hal-hal yang luar biasa seperti kebesaran, kehebatan dan kekuatan Tuhan, dan pada tahap ini jarang anak membandingkan Tuhan dengan tokoh-tokoh yang anak kenal seperti batman, power rangers atau tokoh yang lainnya yang menurutnya hebat.

2. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tahap yang kedua adalah tingkat kenyataan. Ini tampak dengan mulai pahamnya anak-anak tentang sosok Tuhan yang di percayai sebagai sosok yang kuat, serta maha pencipta. Dari sini anak akan menyadari bahwa keputusan kepadanya adalah suatu hal yang lumrah dan mesti umatnya lakukan. Hal inilah yang menyebabkan mereka bergairah atau semangat mengikuti acara-acara keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

3. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Tahap yang ketiga adalah tingkat individu. Tahap ini terlihat pada sensitivitas keberagaman anak, dan yang paling penting tahap ini dibagi atau dikategorikan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif. Seorang anak akan takut kepada kemurkaan Allah, serta adanya ketakutan akan neraka. Sedangkan dibalik itu, orang yang baik akan masuk ke surga yang konon dipercaya semua orang adalah tempat yang paling indah yang akan dihuni oleh orang baik yang beriman kepada Tuhannya.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). pada tahap ini, anak ingin meniru Tuhan dan ingin cenderung dekat

dengannya. Seorang anak ingin merasakan sentuhan kasih Tuhan dan menampung internalisasi kekuatan Tuhan. Pada tahap ini, seorang anak akan benar-benar mengandalkan Tuhannya dalam segenap aspek kehidupannya.

- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Tanda ini tampak pada pengakuan mereka akan pentingnya sebuah keadilan. Buruknya perbuatan jahat, selalu tertoreh dalam hatinya, sehingga apabila seorang anak melakukan hal buruk tersebut ia akan merasa gelisah, bingung, sedih, dan juga adanya rasa malu karena sudah melakukan hal tersebut.³⁵

D. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Metode dan pendekatan dalam pengembangan moral anak usia dini:

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan program pengembangan moral dapat dilakukan dengan cara rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram dengan metode: bercerita, bernyanyi, bersajak, karyawisata, permainan tradisional, dan sebagainya.
2. Pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini di antaranya: indroktinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

Metode dan pendekatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yaitu pada prinsipnya pengembangan nilai keagamaan pada anak adalah menanamkan dasar-dasar nilai agama dan

³⁵Arby Suharyanto, 3 Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak Paling Lengkap, <https://dosenpsikologi.com.cdn.ampproject.org/v/s/dosenpsikologi.com/tahap-perkembangan-beragama-pada-anak/>, diakses pada tanggal 25 April 2018.

mengembangkannya sehingga kelak menjadi adat kebiasaan. Untuk itu guru PAUD dituntut memiliki kemampuan profesional dan komprehensif terutama dalam memilih dan menentukan metode-metode yang efektif dan efisien. Dengan demikian proses belajar mengajar berlangsung dengan singkat tanpa merebut hak anak untuk bermain, artinya bentuk kegiatan dilakukan dalam suasana terbuka dan menyenangkan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengembangan nilai agama kepada anak-anak, di antaranya:³⁶

a. Metode Bermain

Bermain peran untuk mengabstrasikan peran Nabi Ibrahim As. Ketika mengajarkan kaumnya yang musrik untuk mencari tuhan yang diawali dengan pengenalan benda-benda langit atau permainan pura-pura yang dapat mengembangkan nilai-nilai social, nilai moral, nilai sejarah, atau nilai-nilai agama dan sebagainya.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode bermain peran, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

Kelebihan metode bermain peran yaitu:

- 1) Siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran.
- 2) Karena mereka bermain peran sendiri, maka mudah memahami masalah sosial tersebut.

³⁶Rizqi Aananda, Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Issue 1 2017. hlm. 29-31

³⁷Nurliya Febrisma, Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam), *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Vol 1, Nomor 2. Mei 2013. hlm. 113

3) Bagi siswa dengan bermain peran sebagai orang lain, maka dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu.

Kelemahan metode bermain peran yaitu:

- 1) bila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk suatu unit pelajaran, maka peran tidak akan berhasil.
- 2) Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan seseorang jangan sampai ditinggalkan sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang.
- 3) Bila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, maka akan mengacaukan berlangsungnya bermain peran.

b. Metode Karyawisata

Dalam pendidikan islam karyawisata di sebut tadabur alam. Metode karyawisata ini pun dapat dijadikan alat untuk mencapai semua program pengembangan di TK.

Kelebihan-kelebihan metode karyawisata adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Siswa dapat mengamati secara langsung terhadap kenyataan yang beraneka ragam.
- 2) Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta dalam suatu kegiatan.

³⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 233

- 3) Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau berbagai pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikannya secara langsung.
- 4) Siswa dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan atau mendengarkan ceramah yang diadakan atau diberikan *on the spot*.
- 5) Siswa dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Kekurangan atau kelemahan dari metode karyawisata adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Terkadang, mendapatkan kesulitan dalam bidang pengangkutan.
- 3) Memerlukan pengawasan yang ketat.
- 4) Memerlukan banyak biaya, pikiran, dan tenaga.
- 5) Jika metode ini sering dilakukan maka akan mengganggu program pengajaran.
- 6) Jika yang dikunjungi sukar diamati atau tidak sesuai dengan pembelajaran maka hanya akan membuat siswa bingung, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Langkah-langkah untuk mempersiapkan metode karyawisata adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Hendaknya guru memilih tempat yang ingin dijadikan sebagai objek.

³⁹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 233

⁴⁰Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 224

- 2) Mengondisikan siswa dan menjelaskan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan.
- 3) Mengawasi kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan bahan-bahan yang hendak dipakai dalam pembelajaran (buku atau kertas, pensil, dan lain-lain) sebagai media untuk mencatat hal-hal yang perlu dicatat oleh siswa.

c. Metode Demonstrasi

Dalam pengembangan nilai keagamaan, metode ini bisa dilakukan guru Ketika menerangkan cara-cara thaharah (berwudhu), cara-cara sholat, etika makan dan sebagainya.

Sama halnya dengan metode lain, metode demonstrasi juga mempunyai dua buah sisi yang berwujud kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Siswa memperoleh gambaran dengan jelas mengenai proses sesuatu yang telah didemonstrasikan, sebab siswa bertugas sebagai pengamat.
- 2) Perhatian siswa akan terpusat pada hal-hal penting diajarkan sehingga proses belajar menjadi optimal.
- 3) Dapat mengurangi kesalahan pengertian antara siswa dengan guru apabila dibandingkan dengan metode ceramah atau tanya jawab.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan sesuatu yang telah didapat, dan melatih keterampilan tertentu sebagai tindak lanjut dari metode eksperimen.

⁴¹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 227

5) Proses pembelajaran akan lebih menarik.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Apabila demonstrasi tidak direncanakan dengan matang maka akan terjadi banyak kesulitan. Misalnya, waktunya kurang, kesulitan teknis, siswa tidak memiliki waktu untuk mengadakan tanya jawab.
- 2) Terkadang, sesuatu yang dibawa ke kelas untuk didemonstrasikan mengalami proses yang berlainan dengan proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya (di luar rencana).
- 3) Demonstrasi akan menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti secara aktif oleh siswa untuk mengamati.
- 4) Demonstrasi menjadi metode yang tidak efektif apabila alat sesuatu yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan saksama oleh siswa.
- 5) Guru harus mempunyai keterampilan dan kecakapan khusus.
- 6) Keterbatasan bahan ajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan, dan waktu untuk mendemonstrasikan.

d. Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen dalam jurnal Achmad Fadlan dan Dodi Harianto menyebutkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian

⁴² Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 227-228

anak tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.⁴³

Kelebihan dari metode bercerita antara lain yaitu:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pengaturan kelas menjadi sederhana.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan dari metode bercerita antara lain:

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- 4) Dapat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.⁴⁴

e. Metode Uswah Hasanah

⁴³Achmad Fadlan & Dodi Harianto, Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak, *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1. Periode Januari-Juni 2018. hlm. 33-34

⁴⁴Achmad Fadlan dan Dodi Harianto, Efektivitas Metode, hlm. 35

Metode uswah hasanah dalam islam menempati porsi utama dan pertama, terutama untuk membentuk nilai dan perilaku yang baik bagi anak-anak. Pengembangan nilai-nilai agama akan lebih tepat karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang diperankan atau yang ditampilkan guru.⁴⁵ Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangann dari metode uswah hasanah yaitu:⁴⁶

Kelebihan metode uswah hasanah (keteladanan) antara lain yaitu:

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang guru harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang di ajarkan dan di praktekkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan aqidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya, dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang di lakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar.

⁴⁵Rizqi Aananda, Implementasi Nilai-nilai Moral, hlm. 29-31

⁴⁶Wahyu Hidayat, Metode Uswah Hasanah Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak, *Skripsi* (Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru, 1439 H/2018 M), diakses di repositori.uin-suska.ac.id

- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang guru ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik.

Keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain di ajarkan teori anak juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengalaman langsung dari pendidiknya yang kemudian bisa di jadikan contoh atau teladan dalam berperilaku dan mengaplikasikan materi pendidikan yang telah di pelajari selama proses belajar berlangsung.

Kekurangan atau kelemahan metode uswah hasanah (keteladanan) antara lain yaitu:

- 1) Orang tua maupun guru merupakan orang yang di idolakan oleh seorang anak, untuk itu orang tua maupun guru harus memiliki sifat yang baik, namun jika orang tua maupun guru

memiliki sifat tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkepribadian jelek.

- 2) Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekan apa yang di ajarkan dalam perilaku sehari-harinya tentu akan mengurangi rasa empati anak pada guru.

Menurut Ulwan dalam skripsi Wahyu Hidayat menguraikan paling tidak terdapat ada empat macam yang harus dilakukan oleh pendidikan dirumah tangga (Orang tua) dalam tanggungjawabnya mendidik dan memenuhi keinginan anak, yaitu:

- 1) Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca *la ilaha illallah*.
- 2) Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.
- 3) Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun.
- 4) Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta Al-Qur'an.

Perkembangan agama dan moral pada anak usia dini sangatlah penting, maka dari itu sebagai orangtua atau guru tentunya harus bisa membimbing, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan anak kearah yang benar sesuai dengan agama dan moral. Agama dijelaskan sebagai ajaran, sistem yang mengatur keimanan, termasuk hubungan manusia dengan manusia maupun dengan lingkungannya. Sedangkan moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat umum tentang perbuatan, sikap, kewajiban, sampai akhlak dan budi pekerti.

Perkembangan moral anak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta media

informasi lainnya. Dalam mengembangkan agama dan moral anak usia dini itu dapat dilakukan dengan metode bermain, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode bercerita, dan metode uswah hasanah.

BAB III

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL

A. Pengertian

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia.⁴⁷ Mendidik anak usia dini, yaitu anak yang berusia 0 hingga 6 tahun bukanlah perkara yang mudah. Hanya individu yang memiliki panggilan jiwa sebagai pendidik anak usia dini (AUD) saja yang bisa melakukannya.⁴⁸ Anak usia dini sebagai *raw input* dalam penyelenggaraan layanan PAUD memiliki otak sebagai suatu alat yang digunakan untuk berfikir dan bertindak. Corak pemikiran dan bentuk tindakan yang ditampilkan oleh anak dipengaruhi oleh kecenderungannya dalam menggunakan dua belahan otaknya, yaitu otak kiri dan otak kanan. Anak cenderung menggunakan otak kirinya akan menjadi individu yang memiliki kecerdasan intelektual. Sementara itu, anak yang cenderung menggunakan otak kanannya akan menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.⁴⁹

Kegiatan pendidikan dari TK/RA hingga Pendidikan Tinggi harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan otak kiri dan otak kanan, serta mendahulukan pengembangan otak kanan.

⁴⁷Desi Nurkhozifah & Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring, *PRE-SCHOOL Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, April 2020. Vol. 1, No. 2.

⁴⁸Novan Ardy Wiyani, Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain, *Yin Yang*, Januari-Juni 2015. Vol. 10, No. 1.

⁴⁹Novan Ardy Wiyani & Siswadi, *Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 121

Optimalnya perkembangan otak kanan akan diikuti oleh optimalnya perkembangan otak kiri. Pengembangan otak kanan sangat tepat jika dilaksanakan sejak usia dini. Anak yang cerdas otak kanannya akan menjadi anak yang cerdas otak kirinya dan dapat menjadi anak yang berkarakter.⁵⁰

Menurut Lukman, pendidikan anak ditujukan untuk menguatkan keimanan, mengenalkan syariat Islam, membiasakan anak untuk berperilaku baik serta mengajarkan anak berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Al-Qur'an. Penguatan keimanan pada anak dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT tidak memiliki sekutu dan tidak boleh menyekutukanNya.⁵¹

Spiritual berasal dari kata "spirit". Spirit dibagi menjadi tiga tipe, yaitu spirit subjektif, spirit objektif, dan spirit absolut. Spirit subjektif terkait dengan kesadaran, pikiran, memori dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sedangkan spirit absolut dipandang sebagai tingkat tertinggi dari spirit, yaitu sebagai bagian dari nilai senia, agama dan filsafat.

⁵⁰Novan Ardy Wiyani & Siswadi, Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/. Vol. 4, No. 1. diakses pada Maret 2018. hlm. 100

⁵¹Novan Ardy Wiyani, Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman, *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Desember 2019. Vol. 14, No. 2.

Kata “spirit” berasal dari bahasa Latin yaitu “spirtus” yang berarti nafas dan kata kerjanya “spirare” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas, artinya memiliki spirit. Hal itu menjadikan spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Jadi spiritual adalah jiwa dan raga (pemikiran, dan perbuatan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian.⁵²

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Biasanya untuk memiliki keimanan tersebut bersumber dari doktrin keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya. Kemampuan spiritual biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang berdasarkan keimanan yang dimiliki. Dalam hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah, karena segala macam perbuatannya berdasarkan karena Allah. Pada prinsipnya

⁵²Novan Ardy Wiyani, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual*, Vol. 4, No. 2.

dengan dimilikinya kecerdasan spiritual maka seorang individu akan senantiasa melakukan Tindakan dan pengambilan keputusan dalam hidupnya berdasarkan pada nilai-nilai yang diimaninya. Di lain pihak, kecerdasan spiritual seorang siswa & mahasiswa terbukti dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.⁵³

Menurut Zohar dan Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformative. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa Tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui Langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhud (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “sesungguhnya orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari

⁵³Ferdian Utama, ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak, *Journal of Early Childhood Care & Education*, Vol. 1, No. 1, March 2018. hlm. 8

rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan konsep yang dicetuskan oleh Agustian. Hal ini dapat dilihat dari konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan untuk menepatkan perilaku dalam kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sedangkan menurut Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan.

Konsep keduanya hampir sama yaitu bagaimana memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, kemudian manusia mampu untuk memberikan makna dalam setiap perilaku yang dilakukannya, tetapi Zohar dan Marshall lebih universal dalam mendefinisikan kecerdasan spiritual, sedangkan Agustian lebih spesifik yaitu ada unsur ketuhanan dalam konsep kecerdasan yang dikemukakannya.⁵⁴

B. Fungsi Kecerdasan Spiritual Bagi Manusia

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan manusia dan sudah menjadi terkotak-kotak sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang

⁵⁴Kasih Haryo Basuki, Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif* 5(2): 120-133, 2015. hlm. 123

memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan Tindakan yang positif.⁵⁵

Zohar dan Marshall dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah:

1. Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang.
2. Menjadikan manusia lebih kreatif.
3. Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita seakan merasa kehilangan keteraturan diri.
4. Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.
5. Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat persoalan interpersonal antar diri dan orang lain.
6. Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.
7. Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlaq mulia, seperti:

1. Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat an kritik dari orang lain.

⁵⁵Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press 2014), hlm. 18

2. Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
3. Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
4. Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
5. Tawazun (kesinambungan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
6. Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.⁵⁶

C. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Bagi Manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki fungsi berbagai potensi, seperti potensi akal, potensi hati, potensi jasmani, dan juga potensi rohani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan.⁵⁷

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diberi bentuk yang terbaik dibandingkan makhluk lainnya. Diberi akal pikiran, dan diberi keinginan atau yang sering disebut nafsu. Ini artinya manusia lahir dengan

⁵⁶Kasih Haryo Basuki, Pengaruh Kecerdasan Spiritual, hlm. 123

⁵⁷Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18

membawa potensi alamiah dan perlu untuk dikembangkan setiap potensinya sejak dini. Tentunya potensi-potensi yang baik perlu dikembangkan itulah wujud dari rasa syukur atas kesempurnaan manusia yang diberikan oleh Allah.⁵⁸

Abraham Maslow meletakkan piramadanya yang terkenal untuk prioritas kebutuhan manusia secara umum yang dikenal dengan piramida “Maslow”, maka meletakkan kebutuhan untuk meaktualisasikan diri berada pada puncak piramidanya. Urutannya berdasarkan hitungan fase-fase dari perkembangan pergulatan manusia untuk eksis dan perkembangan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan kepada makanan.
2. Kebutuhan kepada tempat tinggal.
3. Kebutuhan kepada Kesehatan jasmani.
4. Kebutuhan kepada keluarga.
5. Kebutuhan kepada pengajaran
6. Kebutuhan kepada masuk dalam masyarakat.
7. Kebutuhan kepada menyukseskan ide, social dan materi “yaitu meaktualisasikan jati diri.”

Saat manusia sukses dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, maka ia sampai pada fase puncak dari perkembangan manusia, dan ia merupakan aktualisasi jati diri. Abraham Maslow telah mendefinisikan aktualisasi jati diri dengan bahwa ia adalah satu kondisi spiritual yang padanya kreativitas seseorang memancar dan ia menjadi ceria, toleran, teguh dan

⁵⁸Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 56

menguasai dirinya sendiri demi membantu orang lain, dan semua ini terwujud dalam naungan lingkungan empati dan cinta, dan semua yang disebutkan “Maslow” masuk dalam ranah yang manusia sebut “kecerdasan spiritual.”⁵⁹

D. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dalam pandangan filosofis Pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Polipragmatis, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda. Suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

Metode sebagai alat yang bersifat monopragmatis adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai suatu macam tujuan saja. Namun bagaimanapun bentuk dan kemampuan metode, penggunaan suatu metode dalam proses Pendidikan adalah mutlak.⁶⁰

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, yaitu metode drill.

1. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan latihan agar peserta didik memiliki

⁵⁹Ibrahim Elfiky, *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual*, books.google.co.id, September 10, 2019. ISBN: 978-1393055433

⁶⁰Nina Mariana, dkk. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual, Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4, No. 1, 2019. ISSN 2549-4651. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>. hlm. 29

ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi. Atau, untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti kecakapan bahasa dan lain-lain.

Sebagaimana semua metode yang telah dijabarkan sebelumnya, metode *drill* juga mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat berbagai gerakan yang kompleks dan rumit menjadi lebih mudah dan otomatis.

Sementara itu, beberapa kekurangan dari metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa. Sebab, siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
- b. Terkadang, latihan yang dilakukan secara berulang-ulang berubah menjadi suatu hal yang membosankan dan terasa menonton.
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respons secara otomatis tanpa harus mempergunakan intelegensi.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme, karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menyiapkan soal-soal atau tugas yang akan dijadikan bahan untuk latihan (*drill*).
 - b. Mengatur dengan sangat teliti agar bahan *drill* tidak terkesan mengulang-ulang.
 - c. Guru harus cerdas dan cermat dalam menetapkan jam guna kegiatan belajar dengan metode *drill* (karena kegiatan ini lebih terkesan individu dan sangat berbeda dengan metode belajar kelompok).
 - d. Guru harus cermat memperhatikan keadaan siswanya.
 - e. Membuat standarisasi penilaian.
 - f. Menyiapkan bahan dan alat untuk evaluasi.⁶¹
2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyajian bahan ajar yang dilakukan oleh guru dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ceramah paling banyak dipake oleh guru-guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Metode ceramah tidak bisa di pandang jelek atau bagus.

Metode ceramah dapat dikatakan metode yang jelek apabila tidak sesuai dengan prinsip-prinsip metodenya. Artinya, dalam menggunakan metode ceramah, seorang guru tidak dapat menyesuainya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan metodenya. Metode ceramah dapat dipandang baik apabila telah memenuhi prinsip-prinsip metode ceramah dan guru dapat menyesuainya dengan tujuan pembelajaran.

Kelebihan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

⁶¹Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 238-240

- a. Guru mudah menguasai kelas karena ketertiban kelas dapat terjaga.
- b. Organisasi kelas sederhana, tidak perlu mengelompokkan dan guru dapat menyampaikan bahan ajar di depan secara langsung.
- c. Dapat memberikan penjelasan yang sama pada seluruh siswa tentang bahan ajar yang belum dimengerti.
- d. Hal-hal yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan pada siswa.
- e. Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.

Kekurangan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mudah jenuh, apalagi jika guru tidak atau kurang mampu dalam mengorganisasikan metode ini.
- b. Guru tidak bisa mengetahui batas pemahaman siswa terhadap sesuatu yang diajarkan.
- c. Siswa cenderung pasif dan tidak bisa mengembangkan kreativitasnya.
- d. Siswa kurang konsentrasi terhadap keterangan guru.⁶²

Metode ini sangat jauh berbeda dengan metode tulis. Salah satunya, peserta didik bisa mengurangi aktivitas membaca. Adapun tatacara menyampaikan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Keterangan yang disampaikan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas.
- b. Menggunakan *body gesture* (bahasa tubuh) dalam menyampaikan ceramah.

⁶²Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 213-215

- c. Penampilan menarik, gembira, dan kontak mata tertuju pada semua siswa guna membangkitkan perhatian mereka terhadap guru.
- d. Menggunakan bantuan media pembelajaran, misalkan papan tulis, ringkasan, kartu dan lain-lain.
- e. Merinci bahan pelajaran dengan sangat detail, dan memberi contoh-contoh.
- f. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pertanyaan.⁶³

3. Metode Tanya Jawab

Teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode pembelajaran yang lainnya, misalnya metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

Tujuan dari pada metode tanya jawab adalah agar anak didik lebih berkembang dan kreatif dalam belajar. Dalam menerapkan metode ini, guru haruslah mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami sebuah bahan dan materi pembelajaran. Hal ini agar pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat relevan dengan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi. Metode ini sangat sering kali digunakan oleh guru untuk mendampingi metode belajar ceramah. Dipilihnya ceramah sebagai pendamping dari metode ini adalah agar siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran.

⁶³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 217

Untuk menggunakan metode ceramah, guru sebelumnya harus menyiapkan langkah-langkah dan berbagai pertanyaan agar tidak melenceng dari pokok pembahasan. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi beberapa hal berikut:

- a. Merumuskan tujuan tanya jawab dengan jelas dalam bentuk yang khusus dan berpusat pada perubahan tingkah laku murid.
- b. Mengemukakan alasan pemilihan metode ini.
- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa.
- d. Membuat garis besar jawaban dari pertanyaan yang diberikan, sehingga mudah mengetahui jawaban siswa yang benar atau salah.
- e. Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengajukan pertanyaan.⁶⁴

Tabel 2

Kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab⁶⁵

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Suasana menjadi lebih aktif.	Pertanyaan dari guru lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat hafalan.
2.	Anak mempunyai kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami.	Tanya jawab jika dilakukan secara terus-menerus akan menyimpang dari pokok bahasan.
3.	Guru bisa mengetahui tingkat penguasaan materi	Guru tidak mengetahui pasti apakah anak yang tidak

⁶⁴Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 217-219

⁶⁵Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 221-222

	peserta didiknya.	bertanya sudah paham atau belum, dan lain-lain.
4.	Mendorong anak untuk berani mengajukan pertanyaan, dan lain-lain.	Menghabiskan waktu yang lama karena adanya perbedaan pendapat.
5.	Sangat baik digunakan untuk melatih keberanian murid dalam mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur.	Pertanyaan yang diajukan hanya terdiri atas beberapa aspek bahan saja.
6.	Mudah untuk menerapkan sistem belajar " <i>pupil centered</i> ".	
7.	Mendorong terjadinya komunikasi dua arah (guru dengan murid, dan bahkan murid dengan guru).	

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik, dalam kegiatan ini, para siswa biasanya dipecah menjadi beberapa kelompok, yang masing-masingnya terdiri atas beberapa siswa. Para siswa dapat saling bertukar informasi dengan sesama teman satu kelompok atau bahkan dengan kelompok lainnya.

Metode ini sedikit berbeda dengan metode tanya jawab. Pada metode tanya jawab, seorang guru bertanya dan jawabannya bersifat pasti dan terbatas. Sedangkan, metode diskusi jawabannya lebih bersifat umum, dengan berbagai kacamata dan perspektif disertai alasan-alasannya. Jawaban pada metode ini juga

dipecahkan secara bersama-sama. Metode diskusi juga semakin memperlihatkan eksistensi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Metode diskusi juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan dan berbagai kelebihan, adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mendorong keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah, ketua, ataupun sebagai moderator.
- b. Menimbulkan kreativitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa, ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis.
- d. Melatih kestabilan emosi peserta didik dengan cara menghargai dan menerima pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.
- e. Keputusan yang dihasilkan bersama akan lebih baik dari pada keputusan individu.

Kekurangan-kekurangan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Sulit menentukan pokok permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.
- b. Diskusi pada umumnya dikuasai oleh peserta didik yang gemar membaca.
- c. Peserta didik yang pasif cenderung cenderung lepas tanggung jawab.

d. Banyak waktu yang terbuang, dan kadang hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang dicanangkan dan yang direncanakan sebelumnya.⁶⁶

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara belajar dengan memberikan tugas atau pekerjaan kepada anak, baik secara individual maupun berkelompok. Pemberian tugas memungkinkan anak memiliki tanggung jawab atas tugasnya, komitmen bekerja, dan unjuk kerja. Tugas tidak hanya dinilai dari hasil, tetapi proses dalam bekerja. Apalagi jika tugas itu dikerjakan berkelompok, faktor kerja sama harus menjadi penilaian guru.⁶⁷

Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, percobaan, atau penyelidikan yang berhubungan dengan minat atau bakat dan yang berguna bagi hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama, dan autentik.
- b. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri.
- c. Tugas dapat meyakinkan siswa tentang sesuatu yang dipelajari dari guru, lebih mendalam, memperkaya, atau memperluas wawasan tentang materi yang dipelajari.
- d. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

⁶⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 222-225

⁶⁷Masnipal, *Menjadi Guru Paud Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 43

- e. Membuat siswa bergairah dalam belajar, karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Metode pemberian tugas juga memiliki kekurangan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sering kali, siswa melakukan penipuan diri. Mereka hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar.
- b. Adakalanya tugas itu dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa bila sering diberikan tugas.
- d. Siswa akan mengalami kesulitan karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperlihatkan perbedaan individual.⁶⁸

6. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki. Metode proyek memberikan pengalaman dalam berbagai bidang pekerjaan dan tanggung jawab, dengan kegiatan itu anak akan mengenal langkah-langkah kegiatan yang dilakukannya.

Penggunaan metode proyek selalu dalam kegiatan kelompok, dalam situasi bekerja kelompok anak belajar berbagai

⁶⁸Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 241-242

tanggung jawab, membina hubungan, menghargai orang lain, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Gordon yang mengemukakan bahwa dalam kelompok anak belajar mengatur dirinya sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁹

Kelebihan dari metode proyek di antaranya yaitu:

- a. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- b. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.

Metode ini mengandung kekurangan, antara lain :

- a. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.
- b. Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.⁷⁰

7. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang

⁶⁹Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 174

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 94-95

anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya. Demikian pula sebaliknya, oleh karenanya dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa).

Kelebihan-kelebihan metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, yaitu menghemat tenaga dan waktu. Sebab, terkait dengan aspek batiniah dan lahiriah, dan merupakan metode yang dianggap paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun untuk kekurangan-kekurangannya antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa bosan melakukannya.
- b. Bila suatu kebiasaan sudah tertanam pada diri anak, sulit untuk dihilangkan.
- c. Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan salah (buruk).
- d. Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik di mata anak.

- e. Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.⁷¹

Menurut Syarbini pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif, anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.⁷²

Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sedangkan Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.⁷³

⁷¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166-167

⁷² Nurul Ihsani, dkk, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018. Vol. 3 (1). hlm. 50-51

⁷³Nurul Ihsani, dkk, Hubungan Metode, hlm. 50-51

BAB IV
METODE PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

A. Pengertian Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengkondisikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum dilihat makna metode dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.⁷⁴

Sementara itu, terdapat pula makna metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silai mata pelajaran. Metode pembelajaran dalam makna ini menggambarkan adanya seperangkat cara yang

⁷⁴Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 60

harus digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh guru dalam silabus pelajaran.⁷⁵

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai. Secara umum, metode adalah segala sesuatu yang termuat dalam setiap proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran bahasa, matematika, olah raga, IPA dan IPS yang meliputi tata cara, langkah-langkah, dan teknik penyampaian materi.

Pada hakikatnya, secara harfiah, metode berarti "cara". Dalam pemakaian secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dengan konsep secara sistematis. Metode juga bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan.⁷⁶

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, psikososial, bahasa, inteligensi), seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu

⁷⁵Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama*, hlm. 62

⁷⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 147-148

berada. Ditinjau dari sudut religius anak merupakan makhluk Allah yang perlu ditumbuh kembangkan atau dididik. Anak diharapkan akan mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai khalifah di muka bumi.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 hingga 6 tahun.⁷⁷ Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, psikososial, bahasa, inteligensi), seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu berada. Ditinjau dari sudut religius anak merupakan makhluk Allah yang perlu ditumbuh kembangkan atau dididik. Anak diharapkan akan mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai khalifah di muka bumi.

Anak sebagai amanah atau titipan Allah SWT yang harus dikembangkan potensi-potensi dan kecerdasannya. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik kaya dengan

⁷⁷Novan Ardy Wiyani, Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto, *ThufuLA*, Januari-Juni 2018. Vol. 6, No. 1.

fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.⁷⁸

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak bermanfaat untuk melihat kembali dalam diri anak itu sendiri, untuk melihat perubahan pada anak, anak bisa mengatasi masalah yang ada di hidupnya, dan mengarahkan anak untuk memilih jalan kehidupan yang baik sesuai agama yang dianutnya.

Agar dapat memperoleh kemampuan itu, dalam proses pendidikan anak, pengembangan kecerdasan spiritual ini dapat dilakukan sedini mungkin dan dilakukan dengan berbagai cara. Prof. DR. KH. Jalaludin Rakhmat menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sebagai berikut:

1. Menjadi orang tua dan guru sebagai “Gembala Spiritual” yang baik untuk anak.

Menjadikan guru atau orang tua pertama yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah “penyontoh” atau peniru yang baik. Adapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dari orangtuanya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari situ sifat dan karakteristik yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula.

⁷⁸Nuryati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Bacaan Al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017. Vol. 2, No. 1.

2. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.

Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh, saleh disini adalah arti yang sesungguhnya. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, yang dimaksud saleh adalah: *Pertama*, menjadi manusia sesuai dengan tujuan penciptanya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah SWT. *Kedua*, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma’ruf nahi munkar*.

3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.

Bahwa semenjak dalam kandungan pun anak sudah bisa merasakan akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan anak sudah dapat mendengar. Maka dari itu sebagai orangtua gunakanlah waktu sesering mungkin untuk memperdengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Al-qur’an. Dengan sendirinya anak akan mendapat kemudahan nantinya dalam memahami apa-apa yang sudah biasa mereka dengar.

4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual.

Anak-anak sangat menyenangi sifat-sifat “*heroik*” dan kepahlawanan dari diri orang lain, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari para pahlawan agama seperti kisah para Rosul dan para sahabat. Tidak hanya itu, juga bisa menceritakan kisah-kisah para ksatria tanah air dalam memperjuangkan kemerdekaan dan juga para tokoh -tokoh pengetahuan atau para ilmuwan, dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup.

5. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.

Mengajak anak berdiskusi dari dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara pemecahannya.

6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Ritual-ritual keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orangtua kepada anak, kendati pun semua hanya ritua dan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi orangtua harus memberikan pemahaman dan pemaknaan akan ritual tersebut, agar anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja.

7. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritualis dan inspirasional.

Membacakan puisi atau memerdengarkan lagu kepada anak tidak hanya untuk melengkapi pengetahuan mereka tapi juga akan mengasah bakat-bakat seni yang mereka miliki.

8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk pengenalan benda, warna, dan seni kepada anak, dan tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebersamaan Tuhan akan keindahan ciptaannya.

9. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.

Dengan membawa anak ke tempat-ke tempat orang yang menderita merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.

10. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Tidak jauh beda dengan membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan anak dengan nilai-nilai sosial, bagaimana anak terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya.⁷⁹

Zohar dan Marshal mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual disekolah, diantaranya:

1. Melalui pemberian tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

2. Melalui pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang ada di dalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing serta mencari pemecahan masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

⁷⁹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, hlm. 44-47

3. Melalui pengetahuan

Pendidikan perlu mengembangkan elajaran kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

4. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas danperaturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

5. Melalui persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahiran dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (*SQ*). Sebaliknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang diterima semua pihak. Setiap konflik

merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.

6. Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamanati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami dan melayani kepentingan bawahannya.⁸⁰

Cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, antara lain melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisa, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita atau dongeng untuk menggambarkan perilaku baik-buruk, mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran sang pencipta seperti beragam bintang dan aneka tumbuhan serta kekayaan alam lainnya, mengenalkan dan mencontohkan kegiatan keagamaan secara nyata, membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁸¹

Dari berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang sudah disebutkan diatas, sebagai orang tua dan guru dapat mengetahui cara apa saja yang harus di lakukan agar anak-anak modern saat ini dapat memiliki kecerdasan spiritual baik.

⁸⁰Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajeng, *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015. Vol. 2, No. 1.

⁸¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Indeks, 2009), hlm. 194

Sebagai orang tua dan guru harus menjadikan anak-anak sebagai pelanjut generasi yang memiliki moral dan beragama, sebagai aset masa depan. Itulah sebabnya salah satu amal yang tidak akan terputus ketika orang sudah meninggal adalah doa anak yang shaleh untuk orang tuanya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari jurnal Lutfiana Harnany Utami yang menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Tafakur Kepada Allah

Tafakur dapat membuat anak akan berfikir bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Karya, sehingga akan menimbulkan rasa iman yang lebih kuat pada anak. Selain itu anak juga diajak untuk selalu mengingat Allah setiap hari serta memberikan manfaat dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Contohnya mengingat Tuhan dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya hari ini. Tafakur ini juga juga dilakukan dengan cara muhasabah atau perenungan. Tujuannya adalah agar anak mampu mengintropeksi diri mereka selama ini, apakah bermanfaat hidup mereka atautkah banyak kerugian yang telah mereka lakukan.

2. Melakukan Ibadah-Ibadah Sunah

Hal lain yang dilakukan adalah membiasakan pada anak melakukan ibadah-ibadah sunah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ibadah sunah merupakan media dalam pengembangan kecerdasan spiritual, untuk itu sangat dianjurkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunah.

3. Dzikir Kepada Allah

Mengembangkan kecerdasan spiritual siswa perlu dilakukan dzikir agar anak selalu mengingat Allah setiap hari. Dzikir yang dilakukan di sekolah yaitu setelah shalat dhuh, shalat dzuhur dan shalat ashar. Selain itu juga dengan membaca asmaul husna agar anak mampu mengingat dan mengetahui nama-nama Allah serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya program-program yang diadakan untuk mendukung pengembangan tersebut. Maka dari itu diperlukan program-program atau kegiatan yang dilakukan anak sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Adapun program yang diadakan sebagai upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak yaitu program terstruktur dan program tak berstruktur.

B. Fungsi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Menurut Zohar dan Marshal, *SQ* berfungsi untuk mengembangkan diri kita secara berfungsi untuk mengembangkan diri kita secara utuh dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita.⁸²

⁸²Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan, Vol. 2, No. 1.

Zohar dan Marshall dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah:⁸³

1. Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang.

Setiap anak yang terlahir di dunia, tentunya telah memiliki potensi tersendiri serta berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi besar yang dimiliki anak tentunya harus dikembangkan, dididik serta dilatih dengan baik, agar kemampuan pada anak tersebut akan berkembang secara maksimal dalam mengembangkan potensi pada anak-anak tentunya sebagai orang tua atau guru harus selalu memotivasi anak supaya semangat belajar minat dan bakat anak, menjalin hubungan yang baik antara orang tua, sekolah dan lingkungan di sekitarnya, karena sukses tidaknya seseorang itu tentunya juga bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya. Hargailah setiap yang dilakukan oleh anak, walau sekecil apapun itu, dan berilah penghargaan kepada anak setelah anak telah melakukan pekerjaannya, sehingga anak akan merasa senang dan tersanjung atas apa yang telah anak lakukan.

2. Menjadikan manusia lebih kreatif.

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas terkait dengan tiga komponen utama, yakni: keterampilan berpikir kreatif, keahlian (pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual), dan motivasi.⁸⁴

⁸³Kasih Haryo Basuki, Pengaruh Kecerdasan Spiritual, hlm. 123

⁸⁴Mukti Wigati dan Novan Ardy Wiyani, Kreativitas Guru Membuat Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas, *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Juni 2020, Vol. 5, No. 1.

Adanya rasa tanggung jawab merupakan awal pengembangan kreativitas. Kreativitas bukan hanya terkait dengan dinamika fisik tapi juga situasi mental. Pada tahap tertentu seorang yang kreatif biasanya energik, tapi tidak selalu demikian. Kreativitas itu dimulai dengan berimajinasi dalam rangka berfikir mencari solusi. Tidak ada orang kreatif yang tidak suka merenung. Orangtua dapat mendorong anak untuk belajar melakukan berimajinasi, merangkai gagasan dan pikiran serta ide-ide⁸⁵

Belajar menjadi orang yang kreatif dan inovatif.⁸⁶ Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.⁸⁷

3. Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri.

Sebagai orangtua tentunya tidak boleh sampai lengah untuk mengajarkan kegiatan yang berbau spiritual kepada anak, dengan begitu anak akan sadar ketika anak sudah dewasa. Anak akan mudah melewati semua masalah yang terjadi dengan tenang dan sabar karena didalam hatinya sudah ada pemilik-Nya. Dengan berdasar agama, dan Allah dihatinya, maka hidup anak akan selalu terarah, teratur dan senantiasa damai.

⁸⁵Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, hlm. 150

⁸⁶Novan Ardy Wiyani, *Teacher Preneurship*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19

⁸⁷Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 34

4. Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Kecerdasan spiritual bisa digunakan untuk menempatkan perilaku serta hidup ke dalam konteks dengan makna yang lebih luas, kecerdasan tersebut nantinya akan menilai jika tindakan ataupun jalan hidup seseorang itu akan lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya.

5. Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain.

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan anak akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain. Contohnya seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.⁸⁸

6. Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.

Mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh dapat diartikan dengan kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan dengan bijaksana. Seperti halnya dalam kemampuan menjadi anak yang sabar, tidak berlebihan dalam

⁸⁸Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hlm. 34-35

mengekspresikan emosi, dan pandai dalam mengelola hubungan dengan temannya.

7. Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

Pada anak usia dini adalah kesempatan terbesar orangtua untuk bisa memberikan teladan yang baik apalagi dalam hal agama atau spiritual, karena pada dasarnya anak usia dini itu adalah anak yang belum mengetahui apa-apa yang bisa melakukan apa saja dengan hanya melihat apa yang anak lihat. Jangan isi hati anak dengan hal yang sia-sia tetapi isilah hati mereka dengan agama dan keyakinan.

Terkadang sebagai orangtua juga sering melihat seorang anak kecil bertanya pada ibunya, "Bu, Allah itu siapa? Seperti apa? Kenapa kita harus sholat?", semua itu kembali pada diri orangtua agar dapat mendidik anak menjadi anak yang baik dan sholeh, maka sudah seharusnya sebagai orangtua perlu memberikan ajaran yang baik seperti mengaji, sholat, zakat, dan ibadah lainnya. Dengan begitu, kelak ketika sang anak beranjak dewasa, anak akan lebih ingin mendekat pada-Nya dan lebih istiqomah dalam menjalankannya tanpa sedikitpun paksaan.

Orangtua juga harus terus menerus memberi dukungan kepada anak dalam segala hal agar anak sadar bahwasannya spiritual tidak hanya tentang ibadah saja tetapi juga tentang semua yang dilakukan karena Allah SWT.

C. Metode-metode dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah "*thariqah*" yang berarti langkah-langkah strategis yang

dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Makna "*thariqah*" ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengkondisikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum dilihat makna metode dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.⁸⁹

Sementara itu, terdapat pula makna metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silai mata pelajaran. Metode pembelajaran dalam makna ini menggambarkan adanya seperangkat cara yang harus digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh guru dalam silabus pelajaran.⁹⁰

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika

⁸⁹Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 60

⁹⁰Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama*, hlm. 62

penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai. secara umum, metode adalah segala sesuatu yang termuat dalam setiap proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran bahasa, matematika, olah raga, IPA dan IPS yang meliputi tata cara, langkah-langkah, dan teknik penyampaian materi.

Pada hakikatnya, secara harfiah, metode berarti “cara”. Dalam pemakaian secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dengan konsep secara sistematis. Metode juga bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan.⁹¹

Metode mim-mem sebenarnya merupakan singkatan dari *mimicry* (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal). Metode ini juga sering kali disebut metode informant-drill method. Dikatakan demikian karena setiap latihan-latihannya dilakukan oleh seorang pengajar dan informan penutur asli atau native speaker. Jadi, metode ini sebenarnya adalah *mimicry memorization method*, yang kemudian disingkat menjadi mime-mem method. Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar-mengajar didemonstrasikan, *drill* gramatika dan struktur kalimat, ucapan atau pronunciation *drill*, latihan menggunakan kosakata dengan cara menirukan guru, dan *native speaker*.

⁹¹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 147-148

2. Pada saat *drill*, *native speaker* atau *native informant* bertindak sebagai *drill* master, yaitu dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, dan peserta didik menirukannya sampai beberapa kali hingga hafal.
3. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
4. Pada tingkat lanjutan (*advance*), kegiatan dilakukan dengan cara diskusi atau dramatisasi.
5. Metode bervariasi karena digunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *audio-lingual* atau disebut juga *aural-oral approach*.⁹²

Metode *mimicry memorization* ini bukan metode baru dan udah lama digunakan oleh guru-guru bahasa. Dulu metode ini dinamakan metode klasik karena dulu digunakan untuk mengajarkan bahasa-bahasa klasik seperti Latin dan Yunani. Metode ini digunakan untuk tujuan membantu peserta didik membaca dan mengapresiasi karya sastra asing. Selain itu diharapkan juga dengan mempelajari tata bahasa target, peserta didik akan lebih mengenal bahasa ibunya sendiri dan hal ini akan membantu mereka berbicara dan menulis bahasa ibu mereka sendiri. Tujuan terakhir adalah bahwa pembelajaran bahasa asing akan membantu peserta didik tumbuh intelektualitasnya.⁹³

Menurut Muhammad Iqbal, ada beberapa kekurangan dan kelebihan dari metode *mimicry memorization*. Kelebihan metode mim-mem adalah sebagai berikut:

⁹²Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 204-205

⁹³Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (IMTIMA, 2017), hlm. 125-126

1. Para pelajar terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah di-*drill*.
2. Para pelajar mempunyai lafal yang baik dan benar.
3. Para pelajar tidak tinggal diam dalam dialog tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
4. Para pelajar memperoleh keterampilan secara langsung atau praktis dalam berbahasa asing

Sedangkan kekurangan metode mim-mem adalah sebagai berikut:

1. Metode ini memerlukan seorang guru yang benar-benar aktif dalam berbahasa asing.
2. Para pelajar cenderung untuk memberi respon secara serentak atau secara individu seperti “membeo”, dan sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya.
3. Pada umumnya, kemampuan aplikatif bahasa asing anak didik sangat ditentukan oleh faktor motivasi dari pihak guru. Artinya, seorang guru harus memberikan motivasi pada anak didiknya disela-sela pelajaran.

Metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal parapelajar tidak atau belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresah. Selanjutnya dengan menyimak yang dikatakan oleh guru, merespon yang benar, dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar sudah dianggap belajar bahasa tujuan dengan benar. Jika analisa pendirian ini kurang dapat diterima, sebab meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktifitas yang mubadzir. Kecuali itu hafalan pola-pola kalimat dengan sendirinya akan mampu

berkomunikasi dengan wajar. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan yang intensif dalam mencapai kemampuan komunikasi ini.⁹⁴

Berdasarkan jurnal-jurnal yang penulis gunakan, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan semua aktivitasnya kepada Tuhannya. Orang-orang yang memiliki spiritualinilah yang akan mendapat kesuksesan bukan hanya di dunia saja, tetapi juga di akherat. Bahkan kesuksesan seseorang di kehidupan dunianya sebagian besar dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya.

Anak merupakan generasi penerus di masa depan, oleh karena itu pengembangan kecerdasan spiritual sangatlah penting ditanamkan pada anak sejak dini. Karena pada usia ini anak dikatakan sebagai usia emas atau golden age, yaitu masa dimana anak lebih peka terhadap stimulus atau masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak yang kemudian akan tertanam pada jiwanya sampai dewasa kelak.

Langkah mudah untuk belajar yaitu dengan menggunakan bantuan metode dalam pembelajarannya, karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan belajar. Untuk keberhasilan pengajaran yang berkaitan dengan metode yang digunakan. Penggunaan metode *mimicry memorization* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran *mimicry memorization* terbukti efektif sebab mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang telah

⁹⁴Muhammad Iqbal, Penggunaan Metode Mim-Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara, *Jurnal Al Mi'yar*. 2018, Vol. 1, No. 2

dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada metode pembelajaran *mimicry memorization*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, dengan adanya metode *mimicry memorization* mampu mengembangkan hasil belajar anak, terutama pada pengembangan kecerdasan spiritualnya, karena metode *mimicry memorization* metode yang sangat mudah dan efektif untuk belajar oleh anak-anak, yang mana metode *mimicry memorization* ini dapat membantu anak dalam meresapkan ke dalam pikirannya agar selalu ingat.

D. Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Metode Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Metode berarti cara. Metode merupakan cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Pengertian metode adalah cara penyajian bahan atau pengorganisasian kegiatan belajar mengajar. Pengertian lain dari metode adalah cara penyampaian suatu bahan pengembangan atau kemampuan tertentu.⁹⁵

Penggunaan sebuah metode pembelajaran yang selama ini dipakai dan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sebuah hal yang asal pakai. Akan tetapi, dalam penggunaannya, tentu telah melalui, penilaian dan pemilihan yang ketat. Tentunya, dalam memilih metode ini, guru juga telah melakukan seleksi sehingga hasilnya sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan sebelumnya. Dalam

⁹⁵Asri Rodiyah, Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto, *Jurnal mahasiswa.unesa.ac.id*, 2013.

sebuah kegiatan pembelajaran, tentunya terjadi sebuah interaksi edukatif antara guru dan siswa sebagai sasaran peserta didik. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan dan materi pelajaran, seorang guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi yang sangat sentral dan urgen dalam penyampaian bahan dan materi pembelajaran.⁹⁶

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya hanya akan menjadi penghalang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali waktu dan bahan ajar yang terbuang dengan sia-sia karena ketidakjelasan metode yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran. Karena kesalahan dalam pemakaian metode pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.

Metode yang efektif dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat apabila metode pembelajaran tersebut mampu menopang dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan sebelumnya, bukan justru tujuan pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan metode pembelajaran. Penggunaan metode tersebut harus melalui proses seleksi yang ketat dan menyesaikannya dengan materi pembelajaran, bahan ajar, dan

⁹⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 152

yang terpenting adalah menyesuaikannya dengan pendekatan serta strategi yang dipakai dalam sebuah pembelajaran.⁹⁷

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian, yaitu:

1. Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

2. Prinsip Malaikat (kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.

3. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasulullah SAW. Seorang pemimpin yang harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati, seperti Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

4. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

⁹⁷Ulin Nuha, *Ragam Metodologi*, hlm. 153-154

5. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada “hari akhir”. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya “hari akhir” dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

6. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada “ketentuan Tuhan”. Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.⁹⁸

Adapun beberapa prinsip pengajaran mengenai pengajaran bahasa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan latihan menghafal dan menirukan berulang-ulang harus diintensifkan. Hal ini karena kemampuan bahasa diperoleh melalui kebiasaan.
2. Guru harus memulai pembelajaran dengan menyimak kemudian berbicara sedangkan membaca dan menulis dilatih kemudian. Hal ini karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa.
3. Hasil analisis kontransif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan.

⁹⁸Arisha Yonna Tanu, Apa Yang Dimaksud Dengan Kecerdasan Spiritual, <https://dicto.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-spiritual/116123>, diakses pada Juli 2018

4. Perhatian besar pada kefasihan pengucapan, ejaan dan pelafalan yang akurat serta *qawa'id* yang benar dan sebagainya.⁹⁹

Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini merupakan sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya penanaman kecerdasan spiritual sejak usia dini sangatlah berperan penting, yang mana nantinya dapat membentuk karakter anak kedepannya, dengan spiritual anak dapat menemukan makna kehidupannya. Penanaman kecerdasan spiritual ini, bisa dilakukan melalui pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual, yang dapat dibantu dengan adanya sebuah metode *mimicry memorization*.

Metode *mimicry memorization* merupakan metode yang sangat mudah dan sangat efektif untuk belajar oleh anak-anak, dan dapat membantu anak dalam meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, karena dalam metode ini, anak akan belajar lebih aktif dan bersemangat tentunya karena pengucapannya dilakukan secara serentak, anak dilatih daya ingatnya, dan anak lebih fokus dengan pengucapan guru, suasana kelas pun tentunya lebih hidup karena siswa tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus dari guru.

⁹⁹Akhilatul'ain, Penerapan Metode *Mimicry Memorization* (Mim-Mem Method) dalam Pembelajaran Mufrodad di Mts Asy-Syafi'iyah Jatibarang Brebes, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Betapa pentingnya kecerdasan spiritual (hati) bagi seseorang, di mana kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Bagaimana pemikiran dan perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Itulah sebab kecerdasan spiritual pada seseorang harus dioptimalkan sedari usia dini.

Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, maka kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang ini bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak.

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

1. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
2. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
3. Seorang pemimpin yang harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati.

4. Seperti Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang, suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.
5. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
6. Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Adapun metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, yaitu dilakukan dengan metode *mimicry memorization*. Metode mim-mem sebenarnya merupakan singkatan dari *mimicry* (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal). Metode ini juga sering kali disebut metode informant-drill method. Dikatakan demikian karena setiap latihan-latihannya dilakukan oleh seorang pengajar dan informan penutur asli atau native speaker. Jadi, metode ini sebenarnya adalah *mimicry memorization method*, yang kemudian disingkat menjadi mime-mem method.

Metode *mimicry memorization* merupakan metode yang sangat mudah dan sangat efektif untuk belajar oleh anak-anak, dan dapat membantu anak dalam meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, karena dalam metode ini, anak akan belajar lebih aktif dan bersemangat tentunya karena pengucapannya dilakukan secara serentak, anak dilatih daya ingatnya, dan anak lebih fokus dengan pengucapan guru, suasana kelas pun tentunya lebih hidup

karena siswa tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus dari guru.

B. Saran-saran

Setelah menulis tentang metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, penulis tentunya masih menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dalam penulisan ini.

Dari hasil penyusunan buku ini, penulis memberikan saran-saran berdasarkan apa yang penulis ketahui terhadap metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, antara lain:

1. Guru PAUD

Sebaiknya sebagai seorang guru harus bisa memilih atau menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan menarik dalam pembelajaran anak. Apalagi dalam pembelajaran paud, yang mana gaya belajarnya harus menyenangkan dan menarik supaya anak tidak mudah jenuh dan bosan. Khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

2. Orangtua

Sebagai orangtua dari sang anak sebaiknya dapat memberikan semangat dan motivasi yang mendukung untuk perkembangan anak dalam hal kecerdasan spiritual. Sayangnya, terkadang masih banyak orangtua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Banyaknya dukungan atau motivasi yang diberikan dari orangtua itu sangat penting, karena dengan adanya dukungan tersebut mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan buah hatinya.

3. Kepala PAUD

Sebagai kepala PAUD tentunya sangat bertanggung jawab atas penyelenggaraan paud terkait dengan pengelolaan lembaga, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, maka dari itu sebagai kepala paud juga harus terjun langsung untuk mengarahkan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang tentunya mampu pengembangan kecerdasan pada anak.

4. Pengawas PAUD

Sebagai pengawas PAUD sebaiknya juga harus selalu memantau atau mengawasi dalam perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, karena peran pengawas paud tentunya tidak hanya sekedar jalan-jalan mengunjungi satu lembaga ke lembaga lainnya, akan tetapi juga bertugas dalam mengendalikan mutu pendidikan paud.

5. Para peneliti di bidang PAUD

Sebagai peneliti, sebaiknya dapat terus mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk meningkatkan mental dan kemampuan yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizqi. 2017. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Issue 1.
- Akhilatul'ain. 2016. Penerapan Metode *Mimicry Memorization* (Mim-Mem Method) dalam Pembelajaran Mufrodat di Mts Asy-Syafi'iyah Jatibarang Brebes, *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri.
- Agusniatih, Andi & Jane M Monepa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Bahri Djamarah, Syaiful & Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- El Fiah, Rida. Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 01 (2); 2014 85-92
- Elfiky, Ibrahim. 2019. *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual*, books.google.co.id, September 10, 2019. ISBN: 978-1393055433
- Fadlan Achmad & Dodi Harianto. 2018. Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak, *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1. Periode Januari-Juni.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

- Febrisma, Nurliya. 2013. Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam), *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Vol 1, Nomor 2. Mei.
- Fitri, Ulfi Damayanti dan Solihin, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir, *journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub*. Diakses pada Januari 2019
- Harnany Utami, Lutfiana. 2015. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajeng, *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni. Vol. 2, No. 1.
- Haryo Basuki, Kasih. 2015. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif* 5(2): 120-133.
- Hasanah, Uswatun. 2018. Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral and Discipline Development Methods For Early Children, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, Juli.
- Hidayat, Wahyu. 1439 H/2018 M. Metode Uswah Hasanah Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak, *Skripsi* (Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru, diakses di repository.uin-suska.ac.id

- Ihsani, Nurul dkk. 2018. Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3 (1).
- Inawati, Asti. 2017. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Iqbal, Muhammad. 2018. Penggunaan Metode Mim-Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara, *Jurnal Al Mi'yar*. Vol. 1, No. 2.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardiya, Memahami Perkembangan Nilai Moral Keagamaan Pada Anak, *Artikel*. <https://docplayer.info//33708154-Memahami-perkembangan-nilai-moral-keagamaan-pada-anak>.
- Mariana, Nina dkk. 2019. Pengembangan Kecerdasan Spiritual, *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4, No. 1. ISSN 2549-4651. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru Paud Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nuryati. 2017. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Bacaan Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1.

- Nurani Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks.
- Nurkhofifah, Desi & Wiyani, Novan Ardy. 2020. Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring, *PRESCHOOL Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, April. Vol. 1, No. 2.
- Nurul Safitri, Latifah. 2019. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No.1. Maret.
- Perbowosari Heny. 2018. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas, *Jurnal Ilmu Agama*. <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>. Volume 1, Nomor 2.
- Puspa Ardini, Pupung. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak*. Juni, Volume 1, Edisi 1.
- Rizaldy, Sabil. 2015. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Rodiyah, Asri. 2013. Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto, *Jurnal mahasiswa.unesa.ac.id*.
- Safitri, Novia dkk. 2019. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini, *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1 (2), Desember, 29-44.
- Satibi Hidayat, Otib. Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini, Dikutip dari pustaka.ut.ac.id Modul 1.

- Suharyanto, Arby. 2018. 3 Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak Paling Lengkap, <https://dosenpsikologi.com.cdn.ampproject.org/v/s/dosenpsikologi.com/tahap-perkembangan-beragama-pada-anak/>. diakses pada tanggal 25 April.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2017. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. IMTIMA.
- Utama, Ferdian. 2018. ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak, *Journal of Early Childhood Care & Education*, Vol. 1, No. 1, March.
- Vidya Asteria, Prima. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wigati Mukti & Wiyani, Novan Ardy. 2020. Kreativitas Guru Membuat Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas, *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Juni. Vol. 5, No. 1.
- Witasari, Oki & Wiyani, Novan Ardy. 2020. Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak, *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, Juni. Vol. 2, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Format Paud Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Juli-Desember. Vol. 4, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>. Vol. 3 (2).
- Wiyani, Novan Ardy & Siswadi. 2018. Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/. Vol. 4, No. 1. diakses pada Maret.
- Wiyani, Novan Ardy & Siswadi. 2018. *Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA), *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/. Februari. Vol. 3, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Teacher Preneurship*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, *Jurnal INSANIA*, Vol. 17, No.1. Januari-April.
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. Menciptakan Layanan Paud Yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing, *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Mei. Vol. 13, No.2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain, *YIN YANG*, Januari-Juni. Vol. 10, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto, *ThufuLA*, Januari-Juni. Vol. 6, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. Perencanaan Program Kegiatan Paud Responsif Gender, *YIN YANG*. Vol. 12, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman, *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Desember. Vol. 14, No. 2
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Al-Bidayah*, Desember. Vol. 5, No. 2.
- Yonna Tanu, Arisha. 2018. Apa Yang Dimaksud Dengan Kecerdasan Spiritual, <https://dicto.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-spiritual/116123>. diakses pada Juli 2018
- Yus, Anita. 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zurian, Alfitriadi. 2016. Hubungan Antara Agama dengan Moral,
Artikel. Diakses pada hari Senin, 19 September.

Tentang Penulis

Rizqi Khullida, dilahirkan di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Dukuh Kembaran, Desa Cipawon Rt 05 Rw 02, Kecamatan Bukateja, pada tanggal 27 Mei 1998. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakanya bernama Anjaz Fadillah dan adiknya bernama Ukhta Takhya Tanju Fina, anak dari pasangan Bapak Arif Fadlulloh Nasun dan Ibu Suharti. Alhamdulillah berkat dukungan dan doa dari orangtua, keluarga, beserta teman-teman dan atas bimbingan, bantuan dan motivasi dosen pembimbing sekaligus editor buku beliau Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I., akhirnya buku ini terselesaikan tepat waktu.

Setelah menamatkan pendidikannya di RA Diponegoro 3 Cipawon, ia melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 3 Cipawon. Setelah lulus SD, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Mts Minhajut Tholabah dan MA Minhajut Tholabah Lawi Gede, Kembangan Bukateja. Di MA, ia memilih jurusan IPA. Ia tetap semangat melanjutkan studinya ke jenjang S-1 di IAIN Purwokerto, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Sembari kuliah ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.

Riwayat Organisasi penulis sebagai berikut: Pramuka MA Minhajut Tholabah, Pramuka Saka Bhayangkara Polres Purbalingga, Komunitas sosial Urup Project. Pengalaman penulis, pernah menjadi panitia GALAKSI “Ledakan Generasi Filantropi Milenial yang Universal” pada tahun 2018, panitia Lindungi Hutan Banyumas pada tahun 2019.